

Workshop Ansambel Musik Modern Dan Tradisional Dalam Tata Ibadah Klasis Belu

¹⁾Rolfi Junyanto Is Natonis*, ²⁾Yefta Bako, ³⁾Viktor J Arnold, ⁴⁾Yuharni Timo, ⁵⁾Ruth R Djuka, ⁶⁾Giliand Dethan

^{1,2,3,4,5,6)}Seni Pertunjukan Agama Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Kupang, Indonesia
rolfy.junyanto16@gmail.com

INFORMASI ARTIKEL	ABSTRAK
Kata Kunci: Ansambel, Musik Modern Musik Tradisional	Workshop Ansambel Musik Modern dan Tradisional dalam Tata Ibadah Klasis Belu bertujuan untuk mengintegrasikan elemen musik modern dan tradisional dalam praktik ibadah, guna meningkatkan pengalaman spiritual jemaat. Metode yang digunakan adalah pendekatan kolaboratif, di mana para peserta terdiri dari musisi lokal, pemimpin gereja, dan anggota jemaat. Kegiatan ini meliputi pelatihan teknik bermain alat musik, diskusi tentang pemilihan repertoar, dan pengaturan musik yang sesuai dengan tata ibadah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kombinasi musik modern dan tradisional tidak hanya memperkaya suasana ibadah tetapi juga mendorong partisipasi aktif jemaat. Simpulan dari workshop ini adalah bahwa integrasi musik modern dan tradisional dalam tata ibadah dapat memberikan dampak positif terhadap pengalaman spiritual jemaat, serta memperkuat identitas budaya lokal.
Keywords: Ensemble Modren Music Traditional Music	ABSTRACT Modern and traditional music ensembles Workshop in Belu Klasis Worship aims to integrate modern and traditional music elements in the practice of worship, in order to improve the spiritual experience of the congregation. The method used is a collaborative approach, where the participants consist of local musicians, church leaders, and members of the congregation. This activity includes training in playing musical instruments techniques, discussions about the selection of repertoires, and music settings that are in accordance with worship. The results showed that the combination of modern and traditional music not only enriching the atmosphere of worship but also encouraged the active participation of the congregation. The conclusion of this workshop is that the integration of modern and traditional music in worship can have a positive impact on the spiritual experience of the congregation, as well as strengthening local cultural identity.
This is an open access article under the CC-BY-SA license.	
	

I. PENDAHULUAN

Musik merupakan salah satu elemen integral dalam kehidupan masyarakat, tidak hanya sebagai bentuk ekspresi seni tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat ikatan sosial dan spiritual. Di Klasis Belu, musik memiliki peran yang sangat penting dalam tata ibadah gereja, di mana berbagai jenis musik tradisional telah menjadi bagian dari praktik keagamaan. Musik tradisional ini mencerminkan kekayaan budaya lokal yang telah diwariskan dari generasi ke generasi dan menjadi identitas masyarakat setempat. Dalam konteks perkembangan gereja dan komunitas iman, musik memiliki peranan yang sangat penting dalam tata ibadah. Musik tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk memperindah ibadah, tetapi juga sebagai media untuk menyampaikan pesan spiritual dan mempererat hubungan antar jemaat. Namun, seringkali terdapat kesenjangan antara musik tradisional yang telah lama digunakan dalam ibadah dan musik modern yang lebih akrab dengan generasi muda. Kesenjangan ini menciptakan tantangan bagi gereja dalam menarik partisipasi semua anggota jemaat, terutama generasi muda, yang mungkin merasa kurang terhubung dengan bentuk ibadah yang lebih konvensional.

Namun, perkembangan zaman dan globalisasi telah membawa masuk berbagai pengaruh baru, termasuk musik modern. Musik modern, dengan karakteristiknya yang lebih dinamis dan bervariasi, menarik perhatian terutama di kalangan generasi muda. Hal ini menimbulkan tantangan bagi gereja dalam mengintegrasikan elemen-elemen musik modern ke dalam tata ibadah yang sudah mapan, yang umumnya didominasi oleh musik

tradisional. Paduan antara kedua jenis musik ini dapat menciptakan suatu harmoni yang tidak hanya memperkaya pengalaman ibadah, tetapi juga mampu menarik minat jemaat yang lebih muda.

Meskipun demikian, kurangnya pengetahuan dan keterampilan dalam memainkan alat musik, baik tradisional maupun modern, menjadi salah satu kendala utama. Banyak anggota jemaat yang ingin berpartisipasi dalam kegiatan musik ibadah, tetapi tidak memiliki akses atau kesempatan untuk belajar. Hal ini menciptakan kesenjangan antara keinginan untuk berkontribusi dan kemampuan yang tersedia.

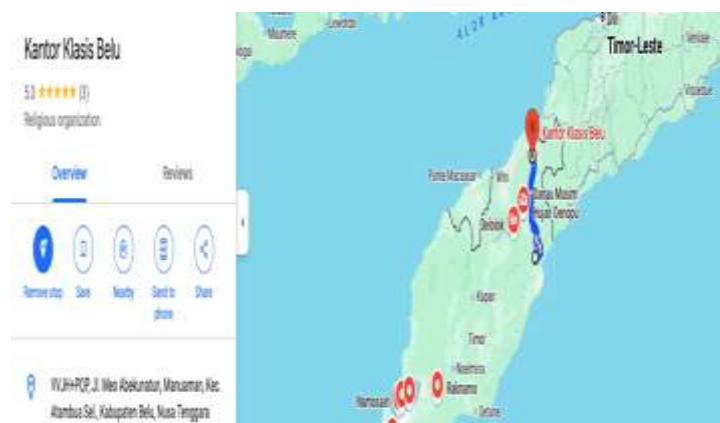
Analisis kesenjangan ini menunjukkan bahwa meskipun beberapa gereja telah mulai mengadopsi elemen musik modern, masih ada kekurangan dalam hal kolaborasi antara musisi tradisional dan modern oleh karena itu, diperlukan suatu inisiatif untuk mengadakan workshop yang berfokus pada pengembangan ansambel musik modern dan tradisional. Workshop ini bertujuan untuk memberikan pelatihan praktis serta pengetahuan tentang teknik bermain alat musik, baik yang tradisional seperti gamelan, sasando, maupun alat musik modern seperti gitar, keyboard, dan drum. Dengan pendekatan "*learning by doing*", peserta diharapkan dapat belajar langsung dari instruktur berpengalaman, sehingga mereka dapat mengembangkan keterampilan musik mereka secara efektif.

Selain itu, workshop ini juga akan menciptakan ruang bagi diskusi dan kolaborasi antar peserta, sehingga mereka dapat saling berbagi pengalaman dan ide-ide kreatif. Diskusi ini diharapkan dapat membuka wawasan peserta mengenai pentingnya integrasi musik dalam ibadah dan bagaimana cara melakukannya dengan baik. Melalui pertunjukan dan demonstrasi, peserta dapat melihat bagaimana ansambel musik yang menggabungkan elemen modern dan tradisional dapat bekerja secara harmonis dalam konteks ibadah.

Pelaksanaan workshop ini juga akan melibatkan komunitas lokal, termasuk gereja, sekolah, dan kelompok musik, untuk meningkatkan partisipasi dan dukungan. Kerjasama ini diharapkan dapat memperluas jangkauan kegiatan dan memastikan keberlanjutan dalam pengembangan musik di Klasis Belu. Dengan melibatkan berbagai pihak, workshop dapat menjadi platform yang mempertemukan berbagai generasi, menciptakan sinergi antara generasi tua yang memiliki pengalaman dengan musik tradisional dan generasi muda yang lebih akrab dengan musik modern.

Pentingnya pengabdian ini terletak pada pemahaman bahwa musik adalah alat yang kuat untuk menghubungkan individu dengan pengalaman spiritual mereka, dan dengan mengintegrasikan berbagai elemen musik, kita dapat menciptakan ruang ibadah yang lebih inklusif dan relevan. Oleh karena itu, workshop ini tidak hanya sekadar sebuah kegiatan, tetapi juga merupakan langkah strategis dalam upaya revitalisasi tata ibadah yang mampu menjawab tantangan zaman dan memenuhi kebutuhan spiritual jemaat.

II. MASALAH



Gambar 1. Lokasi PkM Klasis Belu

Workshop Ansambel Musik Modern dan Tradisional dalam Tata Ibadah Klasis Belu dihadapkan pada beberapa masalah yang signifikan yang menghambat integrasi musik dalam praktik ibadah. Salah satu masalah utama adalah kesenjangan antara generasi yang lebih tua dan generasi muda dalam hal preferensi musik. Banyak anggota jemaat dari generasi muda merasa kurang terhubung dengan musik tradisional yang sering digunakan dalam ibadah, sementara generasi yang lebih tua cenderung mempertahankan praktik musik yang telah ada. Hal ini menciptakan ketegangan dalam pemilihan repertoar musik untuk ibadah dan mengurangi

partisipasi aktif dari generasi muda. Secara keseluruhan, masalah-masalah ini menciptakan tantangan yang kompleks dalam menciptakan suasana ibadah yang dinamis dan menarik. Workshop ini bertujuan untuk mengatasi masalah-masalah tersebut dengan mendekatkan musisi dari berbagai latar belakang, meningkatkan keterampilan mereka, dan menciptakan ruang untuk kolaborasi yang harmonis dalam musik ibadah.

III. METODE

Metodologi yang diterapkan dalam Workshop Ansambel Musik Modern dan Tradisional dalam Tata Ibadah Klasik Belu dirancang untuk mengintegrasikan elemen musik modern dan tradisional secara efektif dalam praktik ibadah. Proses dimulai dengan perencanaan dan persiapan yang matang, di mana peserta yang terdiri dari musisi lokal, pemimpin gereja, dan anggota jemaat diundang untuk berpartisipasi. Hal ini bertujuan untuk menciptakan keberagaman perspektif dalam kegiatan.

Kurikulum workshop disusun secara rinci, mencakup materi pelatihan teknik bermain alat musik, teori musik, serta pemilihan repertoar yang sesuai dengan konteks ibadah. Sesi pembukaan dilakukan dengan sambutan dari pemimpin gereja dan fasilitator, menjelaskan tujuan dan manfaat dari workshop untuk membangun semangat peserta. Selama pelaksanaan workshop, sesi praktik alat musik diadakan, di mana instruktur yang berpengalaman membimbing peserta dalam menguasai teknik bermain baik alat musik tradisional maupun modern. Pengaturan suara dan harmonisasi juga diajarkan untuk menciptakan keselarasan antara kedua jenis musik tersebut. Diskusi mengenai repertoar lagu menjadi bagian penting dari workshop, di mana peserta dilibatkan dalam memilih lagu-lagu yang akan digunakan dalam ibadah. Sesi ini mendorong kolaborasi antar generasi, sehingga ide dan pengalaman masing-masing peserta dapat saling dipertukarkan untuk mencapai hasil yang lebih baik. Untuk memberikan pengalaman nyata, simulasi tata ibadah dilakukan di akhir workshop. Dalam sesi ini, peserta menerapkan semua yang telah dipelajari dalam konteks ibadah yang sesungguhnya. Evaluasi dan pengumpulan umpan balik dari peserta dilakukan untuk menilai keberhasilan workshop serta mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki di masa mendatang. Setelah workshop selesai, kelompok ansambel dibentuk untuk memastikan kesinambungan praktik yang telah dilakukan. Kelompok ini bertugas untuk terus berlatih dan berkolaborasi dalam ibadah reguler. Program pelatihan lanjutan juga direncanakan untuk memperdalam pengetahuan dan keterampilan peserta dalam musik ibadah. Melalui metodologi yang komprehensif ini, diharapkan dapat tercipta suasana ibadah yang lebih dinamis dan inklusif, serta meningkatkan partisipasi jemaat dalam kegiatan gereja. Integrasi musik modern dan tradisional diharapkan dapat memperkaya pengalaman spiritual jemaat dan memperkuat identitas budaya lokal.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyelenggaraan Kegiatan PKM Workshop Ansambel Musik Modern Dan Tradisional Dalam Ibadah Minggu Se-Klasik Belu dilaksanakan dari tanggal 12 Mei 2022-14 Mei 2022. Kegiatan PKM ini dilaksanakan di Gedung Hotel Timor Atambua. Total Peserta kegiatan berjumlah 30 orang. Kegiatan PKM ini dilaksanakan secara langsung dengan metode ceramah dan kemudian dilanjutkan dengan pelatihan atau praktek. Pelaksanaan PKM ini diisi dengan 2 materi yaitu : Musik Modern dan Musik Tradisional Workshop Ansambel Musik Modern dan Tradisional di Klasik Belu dirancang untuk menjawab tantangan dalam mengintegrasikan musik tradisional dengan musik modern dalam konteks ibadah. Musik memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan gereja, berfungsi tidak hanya sebagai sarana ekspresi spiritual tetapi juga sebagai alat untuk mempererat hubungan antar jemaat. Dalam beberapa tahun terakhir, muncul kekhawatiran bahwa musik tradisional mulai terpinggirkan oleh pengaruh musik modern yang lebih populer di kalangan generasi muda. Oleh karena itu, workshop ini bertujuan untuk menciptakan sinergi antara kedua jenis musik tersebut, sehingga ibadah dapat menjadi lebih menarik dan relevan bagi semua jemaat. Sesi teori dalam workshop memberikan peserta pemahaman tentang pentingnya musik dalam ibadah. Peserta diajak untuk merenungkan bagaimana musik dapat membangun suasana, mendukung khotbah, dan memperkuat pesan spiritual yang disampaikan. Dalam sesi ini, para narasumber menjelaskan sejarah musik dalam konteks gereja, serta peran yang dimainkan oleh berbagai alat musik, baik tradisional maupun modern. Pembelajaran ini penting untuk memberikan konteks kepada peserta mengenai apa yang mereka pelajari di sesi praktik.

Sesi praktik adalah inti dari workshop ini, di mana peserta diberikan kesempatan untuk belajar langsung bermain alat musik. Peserta dibagi dalam kelompok kecil berdasarkan alat musik yang ingin mereka pelajari. Instruktur yang berpengalaman memandu setiap kelompok, memberikan teknik dasar, dan membantu peserta

dalam mengatasi kesulitan yang mereka hadapi. Hal ini menciptakan suasana belajar yang interaktif dan menyenangkan, di mana peserta merasa terlibat dan termotivasi untuk berlatih.

Kolaborasi antar peserta juga menjadi fokus dalam workshop ini. Sesi kolaboratif mendorong peserta untuk bekerja sama dalam menciptakan aransemen musik yang menggabungkan elemen dari kedua jenis musik. Dalam sesi ini, peserta diajak untuk berbagi ide dan menciptakan komposisi yang mencerminkan identitas dan budaya lokal mereka. Proses kolaborasi ini tidak hanya memperkaya pengalaman musik tetapi juga memperkuat ikatan sosial di antara peserta. Di akhir workshop, sesi pertunjukan diselenggarakan untuk menunjukkan hasil kerja peserta. Setiap kelompok diberikan kesempatan untuk tampil di hadapan jemaat, yang tidak hanya memberikan pengalaman berharga bagi peserta tetapi juga memperkenalkan inovasi musik baru kepada komunitas. Pertunjukan ini menjadi ajang untuk merayakan kerja keras peserta dan menunjukkan betapa indahnya perpaduan antara musik modern dan tradisional dalam konteks ibadah.

Walaupun workshop ini berjalan dengan lancar, beberapa tantangan tetap dihadapi. Salah satunya adalah keterbatasan waktu yang mengakibatkan peserta tidak dapat sepenuhnya menguasai teknik bermain alat musik. Beberapa peserta juga merasa kesulitan dalam menggabungkan elemen-elemen musik yang berbeda, terutama dalam hal penempatan nada dan ritme. Namun, tantangan ini tidak mengurangi semangat peserta, yang menunjukkan ketekunan dan keinginan untuk belajar.

Hasil dari workshop ini sangat menggembirakan. Peserta menunjukkan peningkatan signifikan dalam keterampilan musik mereka, dengan banyak dari mereka yang sebelumnya tidak memiliki pengalaman bermain alat musik kini mampu tampil dengan percaya diri. Selain itu, beberapa kelompok berhasil membentuk ansambel musik yang berkomitmen untuk terus berlatih dan berkontribusi dalam ibadah.

Komunitas juga menunjukkan peningkatan keterlibatan dalam kegiatan musik gereja. Banyak jemaat yang semakin tertarik untuk belajar dan berpartisipasi dalam ansambel, menciptakan suasana yang lebih hidup dan inklusif dalam ibadah. Umpan balik dari peserta menunjukkan bahwa mereka merasa lebih terhubung dengan tradisi musik lokal sambil tetap terbuka terhadap inovasi yang dibawa oleh musik modern.

Keberhasilan workshop ini telah menimbulkan rencana untuk keberlanjutan program. Beberapa peserta dan instruktur mulai berdiskusi mengenai penyelenggaraan sesi pelatihan lanjutan secara berkala, yang tidak hanya akan meningkatkan keterampilan musik tetapi juga memperkuat komunitas. Rencana ini mencakup pengadaan latihan rutin bagi ansambel yang terbentuk, serta pertunjukan musik secara berkala dalam acara ibadah.

Melalui usaha ini, Klasik Belu diharapkan dapat menjadi contoh dalam menggabungkan tradisi dan modernitas dalam konteks ibadah. Secara keseluruhan, workshop ini tidak hanya memberikan pelatihan musik, tetapi juga memperkuat hubungan antar jemaat dan menciptakan suasana ibadah yang lebih kaya. Dengan terus melibatkan masyarakat dalam kegiatan musik, diharapkan bahwa integrasi musik modern dan tradisional dalam tata ibadah dapat terus berkembang dan memberikan dampak positif bagi seluruh komunitas.

Dalam rangka mencapai tujuan ini, penting untuk terus mengevaluasi dan memperbaiki program berdasarkan umpan balik dari peserta dan jemaat. Hal ini akan membantu memastikan bahwa kegiatan musik tetap relevan dan menarik bagi semua kalangan, sehingga dapat berkontribusi pada pertumbuhan spiritual dan sosial masyarakat Klasik Belu. Keberlanjutan workshop diharapkan tidak hanya memperkuat keterampilan musik, tetapi juga memperkaya pengalaman ibadah bagi setiap jemaat, menciptakan pengalaman yang tidak hanya mendengar, tetapi juga merasakan kehadiran Tuhan dalam setiap nada dan lirik yang dinyanyikan.

Dengan demikian, workshop ini menjadi langkah awal yang penting dalam perjalanan panjang untuk menghidupkan kembali musik dalam ibadah di Klasik Belu, dan meyakinkan semua bahwa musik, dalam segala bentuknya, adalah medium yang kuat untuk menyampaikan pesan spiritual dan memperkuat ikatan antar jemaat.



Gambar. 2 Kegiatan PkM di Belu

V. KESIMPULAN

Workshop Ansambel Musik Modern dan Tradisional dalam Tata Ibadah Klasik Belu berhasil mencapai tujuannya dalam mengintegrasikan elemen musik modern dan tradisional, sekaligus memperkuat keterampilan musik di kalangan jemaat. Kegiatan ini tidak hanya memberikan pelatihan teknis tentang bermain alat musik, tetapi juga menciptakan ruang untuk kolaborasi dan kreativitas di antara peserta. Dengan melibatkan berbagai generasi, workshop ini berhasil menjembatani kesenjangan antara musik tradisional yang telah ada lama dan musik modern yang lebih relevan bagi generasi muda. Melalui sesi teori dan praktik, peserta mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang peran musik dalam ibadah dan bagaimana cara mengimplementasikannya dengan baik. Sesi kolaboratif mendorong peserta untuk bekerja sama dalam menciptakan komposisi yang unik, mendemonstrasikan bahwa musik dapat menjadi medium yang kuat untuk menyampaikan pesan spiritual dan memperkuat ikatan antar jemaat. Pertunjukan di akhir workshop menjadi puncak dari semua usaha yang dilakukan peserta, yang menunjukkan hasil kerja keras mereka dan kemampuan untuk menciptakan harmoni antara dua jenis musik yang berbeda.

Di sisi lain, tantangan yang dihadapi selama workshop, seperti keterbatasan waktu dan perbedaan tingkat keterampilan, memberikan pelajaran berharga tentang pentingnya kesabaran dan dedikasi dalam proses belajar. Meskipun ada beberapa kesulitan, semangat peserta untuk belajar dan berkontribusi dalam ibadah menunjukkan bahwa ada keinginan yang kuat untuk memperbaiki dan memperkaya pengalaman ibadah mereka. Umpan balik positif dari peserta menunjukkan bahwa mereka merasa lebih terhubung dengan tradisi musik lokal sambil tetap terbuka terhadap inovasi yang diajukan oleh musik modern.

Keberhasilan workshop ini juga membuka jalan bagi rencana keberlanjutan yang menjanjikan. Diskusi mengenai pelatihan lanjutan dan pembentukan ansambel musik yang rutin berlatih menunjukkan komitmen peserta untuk melanjutkan pengembangan keterampilan musik mereka. Keterlibatan komunitas dalam kegiatan musik gereja semakin meningkat, menciptakan suasana yang lebih hidup dan inklusif dalam ibadah. Dengan adanya rencana untuk mengadakan pertunjukan secara berkala, diharapkan hasil dari workshop ini tidak hanya berhenti pada acara ini saja, tetapi dapat terus berkembang. Secara keseluruhan, workshop ini telah memberikan kontribusi signifikan terhadap pelestarian musik tradisional sekaligus membuka ruang bagi inovasi musikal. Melalui pendekatan yang inklusif, diharapkan bahwa semua kalangan jemaat, dari yang muda hingga yang tua, dapat menemukan tempat mereka dalam musik ibadah. Dengan terus melibatkan masyarakat

dalam kegiatan musik, Klasis Belu dapat menciptakan pengalaman ibadah yang lebih kaya dan beragam, yang pada gilirannya dapat memperkuat komunitas.

Akhirnya, workshop Ansambel Musik Modern dan Tradisional ini bukan hanya sekadar sebuah acara, tetapi merupakan langkah awal dalam perjalanan panjang untuk menciptakan harmoni dalam tata ibadah di Klasis Belu. Dengan mengedepankan pentingnya integrasi musik dalam ibadah, diharapkan bahwa pengalaman spiritual jemaat dapat semakin mendalam dan bermakna, menciptakan ikatan yang lebih kuat antara anggota jemaat dan Tuhan. Melalui semua usaha ini, Klasis Belu dapat menjadi teladan dalam menggabungkan tradisi dan modernitas, menjadikan musik sebagai jembatan yang menghubungkan generasi dan budaya dalam konteks spiritual yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ginting, R. B., & Munthe, P. (2022). ALAT MUSIK KARO; Tinjauan Teologi Praktis Tentang Penggunaan dan Penataan Alat Musik Karo dalam Membangun Suasana Peribadahan serta Pengaruhnya terhadap Peningkatan Kehadiran Jemaat di GBKP Runggun Pokok Mangga Medan. *JURNAL SABDA AKADEMIKA*, 2(3).
- Harris, B. (2024). *Brass Section dalam Tim Musik Pengiring Ibadah Minggu Sesi Sore di HKBP Yogyakarta* (Doctoral dissertation, Institut Seni Indonesia Yogyakarta).
- HUTASOIT, Y. H. (2024). *STUDI MUSIKOLOGIS DAN FUNGSI MUSIK TRADISIONAL TAGANING BATAK DALAM MENGIRINGI LAGU TARBEGE SURU-SURUAN MARENDE DI GEREJA HKBP AGAVE JAMBI* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS JAMBI).
- Jamalus. 1988. Panduan Pengajaran buku Pengajaran musik melalui pengalaman musik. Jakarta. Proyek pengembangan Lembaga Pendidikan.
- Kolaborasi, A. M. T. Kolaborasi Alat Musik Tradisional dan Alat Musik Modern dalam Mengiringi Ibadah Minggu di Huria Kristen Batak Protestan Tanjung Sari Medan. *Sciences (JEHSS)*, 1(3), 169-176.
- Mucci & Robin.(2002). *The Healing Sound Of Music: Manfaat Musik Untuk Kesembuhan Kesehatan Dan Kebahagiaan Anda*. Jakarta: Gramedia Pustaka Umum
- Muhammad, N. A. (2018). RUANG PERTUNJUKAN SENI YAA QOWIYYU Ruang Pertunjukan Seni Pada Kawasan Cagar Budaya Makam Ki Ageng Gribig, Jatinom, Klaten YAA QOWIYYU CULTURAL PERFORMANCE ART SPACE Performance Art Space in Heritage Area The Cemetery of Ki Ageng Gribig, Jatinom, Klaten.
- Setyoko, A. (2021). Seni Pertunjukan Indonesia. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951-952.
- Silitonga, P. H. (2017). Ansambel Musik Batak Toba Sebagai Pengiring dalam Peribadatan Umat Kristen Etnis Batak Toba di Medan. *Gondang*, 1(2), 70-77.
- Simangunsong, R. (2022). Penggunaan Instrumen Musik Taganing dan Keyboard dalam Irian Nyanyian Ibadah Minggu di HKBP Palmarum Tarutung. *Clef: Jurnal Musik dan Pendidikan Musik*, 3(1), 20-30.
- Tyas, Esti Endah Ayuning. 2008. *Cerdas Emosional Dengan Musik*. Yogyakarta: Arti Bumi Intaran